

**Pendekatan Psikoedukasi Dalam Penanganan Anak Gangguan Pemusatan Perhatian Hiperaktif (GPPH) dan Kesulitan Belajar
oleh Mohamad Sugiarmim**

ABSTRAK

Tulisan ini memberikan gambaran tentang salah satu bentuk layanan- yakni Pendekatan psikoedukasi- yang dapat dipergunakan untuk menangani anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dan kesulitan belajar. Layanan ini ditujukan untuk menghilangkan tingkah laku yang tidak dikehendaki dan mengembangkan tingkah laku yang dikehendaki dalam belajar. Pendekatan psikoedukasi dapat diberikan juga pada anak berkebutuhan khusus lain yang memerlukan perubahan tingkah laku.

Kata kunci: Pendekatan psikoedukasi, tingkah laku, anak ADHD dan kesulitan belajar

A. Pendahuluan

Langkah-langkah terapi psikoedukasi sampai batas tertentu dapat dianalogikan langkah pendidikan yaitu kedua-duanya dimaksudkan untuk mengubah tingkah laku manusia. Beberapa teori psikoedukasi bahkan dikembangkan dari teori belajar. Kedua-duanya mencakup menimbulkan tingkah laku yang dikehendaki dan mengeliminasi tingkah laku yang tidak dikehendaki. Dalam banyak hal terapi psikoedukasi dapat diterangkan dengan teori belajar, yaitu mencakup falsafah tentang manusia, visi perubahan tingkah laku, lingkup penanganan dan teknik-teknik perubahan tingkah laku.

Dengan demikian masalah Gangguan Pemusatan Perhatian, hiperaktivitas (GPP/H), dan kesulitan belajar dapat dibahas bersama dalam perbincangan terapi psikoedukasi dan dalam teori belajar.

Banyak peneliti tentang kesulitan belajar (learning disability) yang memandang kekurangan perhatian sebagai gangguan yang paling kritis, yang sangat menyita waktu, tenaga, dan pikiran guru. Seperti dikemukakan oleh Ross (Lerner, 1988), kemampuan mempertahankan perhatian (attention selective), merupakan suatu masalah kognisi yang mempengaruhi sebagian besar anak berkesulitan belajar. Perhatian selektif adalah kemampuan memusatkan perhatian pada satu objek dari berbagai rangsang yang diterima oleh indera kita.

Diperkirakan terdapat kesamaan masalah pemusatan perhatian pada anak kesulitan belajar. Silver (1990), melaporkan lebih dari 20% anak-anak kesulitan belajar juga menunjukkan sifat-sifat yang sama dengan anak yang mengalami GPP/H.

Secara umum GPP/H berkaitan dengan gangguan tingkah laku dan aktivitas kognitif seperti berpikir, mengingat, menggambar, merangkum, mengorganisasikan, dan lainnya (Lerner, 1988). Akibat yang ditimbulkan dari gangguan tersebut sangat beragam, jika tidak teridentifikasi dan tidak ditangani secara tepat, mereka mempunyai resiko mengalami hambatan kemampuan belajar, menurunnya tingkat kepercayaan diri, masalah-masalah sosial, kesulitan dalam keluarga dan masalah-masalah lain yang mempunyai potensi berefek panjang.

Pada dasarnya anak yang mengalami GPP/H “bukan tidak mampu belajar” tetapi kesulitannya untuk memusatkan perhatian, hal ini menyebabkan mereka “tidak siap untuk belajar”.

Tulisan ini mencoba menyampaikan beberapa upaya pendidikan untuk membantu anak yang mengalami GPP/H dan kesulitan belajar dalam mengembangkan perilaku, sehingga mereka dapat belajar sebagaimana yang diharapkan.

B. Gangguan Pemusatan Perhatian, Hiperaktif, dan Kesulitan Belajar

Beberapa masalah perilaku yang muncul dan dapat menghambat proses belajar pada anak GPP/H dan kesulitan belajar ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Aktivitas motorik yang berlebihan

Masalah motorik pada anak ini disebabkan karena kesulitan mengontrol dan melakukan koordinasi dalam aktivitas motoriknya, sehingga tidak dapat membedakan kegiatan yang penting dan yang tidak penting. Gerakannya dilakukan terus-menerus tanpa lelah, sehingga kesulitan memusatkan perhatian. Aktivitas motorik berlebihan ini seperti, jalan-jalan di kelas atau bertindak berlebihan.

Tindakan-tindakan seperti itu cenderung mengarah pada perilaku negatif yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain.

2. Menjawab tanpa ditanya

Masalah ini sangat membutuhkan kesabaran guru. Ciri impulsif demikian ini merupakan salah satu sifat yang dapat menghambat proses belajar anak. Keadaan ini menunjukkan bahwa anak tidak dapat mengendalikan dirinya untuk berespon secara tepat. Mereka sangat dikuasai oleh perasaannya sehingga sangat cepat bereaksi, sulit untuk mempertimbangkan atau memikirkan terlebih dahulu perilaku yang akan ditampilkannya. Perilaku ini biasanya menyulitkan yang bersangkutan maupun lingkungannya.

3. Menghindari tugas

Masalah ini muncul karena biasanya anak merasa cepat bosan, sekalipun dengan tugas yang menarik. Tugas-tugas belajar kemungkinan sulit dikerjakan karena anak mengalami hambatan untuk menyesuaikan diri terhadap kegiatan belajar yang diikutinya. Keadaan ini dapat memunculkan rasa frustrasi. Akibatnya anak kehilangan motivasi untuk belajar.

4. Kurang perhatian

Kesulitan dalam mendengar, mengikuti arahan, dan memberikan perhatian adalah merupakan masalah umum pada anak-anak ini. Kesulitan tersebut muncul karena kemampuan perhatian yang jelek. Sebagian anak mempunyai kesulitan dengan informasi yang disampaikan secara visual sebagian lainnya, sebagian kecil mempunyai kesulitan dengan materi pelajaran yang disampaikan secara auditif. Perhatian yang mudah teralihkan sangat menghambat dalam proses belajar.

5. Tugas yang tidak diselesaikan

Masalah ini berhubungan dengan masalah pengabaian tugas. Jika anak mengabaikan tugas, boleh jadi tidak menyelesaikan tuganya. Sekali mengembangkan kebiasaan belajar yang jelek di sekolah maupun di rumah, pola-pola tersebut akan terjadi pula di tempat lain.

Masalah ini berhubungan dengan penghargaan waktu yang kurang baik, frustrasi terhadap tugas, serta berbagai sikap yang merusak, namun membangun kebiasaan yang baik secara konsisten merupakan langkah yang penting agar tugas dapat diselesaikan dengan baik. Harus diingat bahwa anak-anak ini mempunyai masalah dalam perencanaan, penataan, dan perkiraan waktu.

6. Bingung akan arahan-arahan

Masalah ini berpangkal pada perhatian, ketika perhatian pecah selama kegiatan pembelajaran, terjadi perpecahan proses informasi yang mengakibatkan kebingungan sehingga informasi yang diterima tidak utuh.

7. Disorganisasi

Pada umumnya anak-anak ini mengalami disorganisasi, impulsif, ceroboh, dan terburu-buru dalam melakukan tugas yang mengakibatkan pekerjaan acak-acakan, bingung, dan sering kali lupa beberapa bagian tugas. Anak akan gagal melakukan seluruh tugas karena ia lupa atau salah menginterpretasikan keperluan dalam menyelesaikan tugas tersebut atau meski ia dapat menyelesaikan tugas, ia sering kali lupa membawa kembali tugas tersebut ke sekolah.

8. Tulisan yang jelek

Anak-anak ini seringkali memiliki tulisan tangan yang jelek. Masalah ini bisa ditemukan pada tingkat berat sampai ringan. Tulisan yang jelek ada hubungannya dengan masalah aktivitas motorik dan sikap impulsif yang terburu-buru.

9. Masalah-masalah sosial

Meskipun masalah dalam hubungan teman sebaya tidak ditemukan pada semua anak-anak ini, namun kecenderungan impulsif, kesulitan menguasai diri sendiri, serta toleransi rasa frustrasi yang rendah, tidaklah mengherankan jika sebagian anak mempunyai masalah dalam kehidupan sosial, kesulitan bermain dengan aturan, dan aktivitas lainnya yang tidak hanya terbatas di sekolah saja tetapi di lingkungan sosial lainnya.

C. Penanganan Anak Kesulitan Belajar

Terdapat beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam memberikan layanan kepada anak yang mengalami GPP/H dan kesulitan belajar, yaitu: *pertama*, langkah penanganan anak GPP/H dan kesulitan belajar banyak jenisnya sebagian tergantung pada pandangan pelaksana terhadap perkembangan anak dan *kedua*, penanganan anak GPP/H dan kesulitan belajar tergantung pada masalah yang dihadapi anak.

Dalam pandangan filosofi tentang perkembangan manusia secara ontogenik dapat dikelompokkan menjadi tiga gugus, yaitu:

- a. Pandangan yang bersifat mekanistik. Menurut pandangan ini bahwa manusia tersusun dari unsur-unsur alami yang mempunyai hukum-hukum yang sifatnya otomatis. Dalam pandangan ini gangguan yang menimpa satu komponen belum tentu menimpa komponen yang lain. Dalam pandangan ini terapi ditujukan kepada komponen yang mengalami gangguan saja.
- b. Pandangan yang bersifat organistik. Menurut pandangan ini, diri manusia mempunyai energi yang sifatnya mengatur semua komponen. Gangguan terhadap salah satu komponen tidak hanya menimpa komponen yang dimaksud melainkan menimpa seluruh komponen organisme, sehingga jika timbul gangguan, maka seluruh organisme mengalami perubahan.
- c. Pandangan yang bersifat interaksionistik. Menurut pandangan ini perkembangan terjadi sebagai *resultante* interaksi individu dengan lingkungan. Bagi terapi ini berarti, kita bukan hanya harus menangani individu tetapi juga lingkungan individu itu.

Dalam kaitannya dengan teori belajar pandangan-pandangan tadi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Teori conditioning*. Menurut teori ini proses belajar merupakan suatu bentuk perubahan tingkah laku yang dapat diamati dan terjadi melalui hubungan rangsang jawaban menurut prinsip-prinsip mekanistik. Terdapat beberapa pandangan diantaranya apa yang disebut dengan hukum primer tentang proses belajar, yaitu: (1) hukum kesiapan (*law of readnees*) yang menjelaskan bahwa jika seorang anak telah memiliki kesiapan untuk memiliki sesuatu dan diberikan kesempatan untuk melakukannya, maka anak tersebut akan melakukan dengan sepenuh hati. Sebaliknya jika anak belum memiliki kesiapan untuk melakukan sesuatu dan disuruh melakukannya, maka ia tidak akan melakukannya dengan sepenuh hati, (2) Hukum latihan (*law of exercise*) menjelaskan adanya penguasaan tingkah laku akan semakin meningkat jika ada latihan, (3) hukum akibat (*law of effect*) menjelaskan bahwa kuat atau lemahnya hubungan rangsang jawaban tergantung pada akibat tingkah laku. Anak yang melakukan sesuatu perbuatan dan kemudian mendapat sambutan, maka ia akan cenderung mengulang perbuatannya. Sebaliknya, anak yang memperoleh kekecewaan dari perbuatannya, maka anak akan meninggalkan perbuatan itu.
2. *Teori belajar kognitif*. Menurut teori ini belajar merupakan proses pencapaian atas perubahan pemahaman, pandangan, harapan atau pola pikir. Bruner mengemukakan tiga tahapan dalam proses belajar, yaitu: (1) *enactive*, yaitu tahap dalam proses yang ditandai oleh manipulasi secara langsung objek-objek berupa benda atau peristiwa konkrit, (2) *iconic*, yaitu ditandai oleh penggunaan perumpamaan atau tamsilan, dan (3) *symbolic*, yaitu tahap yang ditandai oleh penggunaan simbol dalam proses belajar.

Pandangan ini lebih jauh mengatakan bahwa dalam proses belajar informasi yang masuk akan diproses sampai pada saraf sensorik. Jika anak memiliki perhatian terhadap informasi tersebut, selanjutnya masuk ke dalam ingatan jangka pendek, selanjutnya terjadi pengulangan, informasi akan tetap berada pada ingatan jangka pendek, sedangkan melalui penyandian akan dimasukkan ke dalam ingatan jangka panjang dalam bentuk struktur kognitif. Struktur kognitif tersebut akan dipanggil untuk digunakan dalam proses belajar. Dengan demikian proses belajar menurut teori ini dapat dipandang sebagai proses pengolahan, penyimpanan, dan pemanggilan informasi untuk digunakan bila diperlukan.

3. Teori *Social Learning*. Menurut teori ini anak dapat belajar melalui pengamatan atau melalui orang lain. Menurut pandangan ini terdapat empat komponen dalam belajar melalui pengamatan yang disebut pemodelan (*modeling*), yaitu: (1) perhatian, (2) pencaman, (3) reproduksi, dan (4) penguatan dan motivasi.

Setelah anak memperhatikan materi latihan yang disajikan anak mencamkan dan menyerupakan hasil pengamatannya dalam bentuk simbol-simbol kemampuan untuk melakukan simbolisasi, inilah yang memungkinkan manusia dapat belajar melalui pengamatan.

Teori ini pun berpendapat bahwa isyarat yang datang dari lingkungan akan membangkitkan respon internal pada diri anak untuk menyesuaikan diri (*imitasi*) dengan norma kelompok. Kesadaran tersebut tidak nampak atau tidak dapat diamati, dan karena itu disebut *vicarious*. Kesadaran menyesuaikan tingkah laku dengan norma kelompok membangkitkan dorongan yang selanjutnya membangkitkan respon eksternal. Jika respon eksternal anak sesuai dengan norma kelompok maka ia akan diterima oleh kelompoknya. Perasaan diterima merupakan peredaan ketegangan yang disebabkan oleh adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan sosial.

Penanganan juga bergantung pada jenis masalah yang dihadapi: penanganan terhadap gangguan kepribadian, terapi terhadap gangguan emosi dan pertahanan diri, terapi terhadap kesulitan belajar, dan lain-lain.

Dalam melakukan terapi terhadap kesulitan belajar perlu dibedakan antara kesulitan belajar sebagai akibat gangguan-gangguan kognisi, emosi, dan pengalaman dengan gangguan belajar sebagai penyebab timbulnya kelainan yang lain. Yang akan dibahas lebih lanjut cenderung kepada kesulitan belajar sebagai akibat.

Tujuan umum terapi ini mengemukakan cara-cara mengeliminasi atau mengurangi kesulitan belajar dengan memperdulikan faktor-faktor yang mengakibatkan kesulitan belajar

D. Teknik-teknik Penanganan

Teknik-teknik yang akan dikemukakan berikut bukan untuk dilakukan semuanya. Pilihlah yang paling tepat, lalu latihlah berulang-ulang. Kalau ternyata teknik ini tidak memberikan hasil, ganti atau tambahkan dengan teknik yang lain.

1. Menghilangkan/mengurangi tingkah laku yang tidak dikehendaki

Langkah pertama, mengupayakan untuk menganalisis tingkah laku yang akan menjadi sasaran penanganan. Teknik ini disebut analisis A-B-C, yaitu bahwa kebanyakan tingkah laku dipengaruhi oleh kejadian yang mendahuluinya/*antecedent* (A), yang terjadi sebelum terjadinya tingkah laku/*behavior* (B) dan akan mengakibatkan suatu konsekuensi/*Consequen* (C).

Informasi tersebut dapat diperoleh melalui wawancara dengan orang tua, mengamati, dan mencatat kejadian-kejadian yang terjadi terutama pada tingkah laku yang tidak dikehendaki. Tingkah laku yang tidak dikehendaki ini selanjutnya dipelajari bentuk (pola) tingkah laku, kapan terjadinya, dalam situasi bagaimana, dan sebagainya. Gambaran yang jelas dari tingkah laku anak ini memudahkan dalam memberikan perubahan kejadian sebelum dan sesudah tingkah laku yang tidak dikehendaki terjadi. Perubahan ini akan

menghasilkan suatu tingkah laku yang baik menggantikan tingkah laku yang tidak dikehendaki.

Contoh tingkah laku yang tidak dikehendaki, keluar tempat duduk sembarang waktu, melempar-lempar pensil teman ke jendela, berjalan-jalan di kelas, berteriak-teriak di kelas dan sebagainya. Carilah alasan mengapa anak melakukan tingkah laku yang tidak dikehendaki. Alasan-alasannya misalnya membutuhkan perhatian, merasa bosan, keinginan bergerak, ingin mengetahui sesuatu, ingin bebas dari udara apek, dsb.

Usahakan pertama adalah menghilangkan alasan-alasan tersebut. Misalnya: memberikan perhatian, mengubah kegiatan, membuka jendela, dsb. Selain itu beri tahu anak cara yang baik untuk menyatakan ketidakpuasan, kejengkelan, kemarahan, dsb. Misalnya: dengan mengatakan maksud dengan baik-baik, mengangkat lengan, menyatakan ingin keluar, dsb. Jika teknik ini tidak memberikan hasil yang tidak diharapkan, pilihlah yang paling tepat teknik-teknik ini.

a. *Ekstingsi (extinction)*

Suatu tingkah laku cenderung akan diulangi kalau mendapat respon, oleh karena itu jika tingkah laku tersebut tidak dikehendaki jangan direspon sampai anak menghentikannya. Teknik ini didasarkan atas asumsi bahwa tanpa penguat terhadap suatu respon akan menurunkan atau menghilangkan respon tersebut. Contoh: Seorang guru mengabaikan siswa yang berbicara tanpa mengangkat tangan terlebih dahulu. Contoh lain: anak yang mengganggu dan tetap diabaikan kadang-kadang ia bosan atas tingkah lakunya atau sadar karena guru dan teman-temannya tidak terpancing, kemudian dia akan berhenti bertingkah laku mengganggu.

b. *Satiasi (satiation)*

Bedanya dengan ekstingsi, dalam satiasi upaya yang dilakukan adalah menghilangkan alasan yang menghasilkan tingkah laku yang tidak dikehendaki. Alasan tersebut ada pada diri anak. Misalnya dengan memberikan perhatian sebelum anak menuntut perhatian, segera mengalihkan kegiatan ke kegiatan lain sebelum bosan. Satiasi bisa juga dengan melebihkan (Bhs. Sunda: Nyungkun) 'layanan' dari pada yang diinginkan, misalnya: anak yang suka berteriak-teriak dikelas, mintalah anak untuk berteriak terus.

c. Pemberian hukuman

Terutama hukuman fisik, hanya akan mengurangi perilaku untuk sementara. Adapun hukuman yang keras akan membuat situasi tegang dan penuh kebencian, sehingga sangat membahayakan kepribadian anak oleh karena itu cara ini sangat jarang dilakukan.

Jika penggunaan hukuman akan dilakukan, maka perlu mempertimbangkan:

(a) hukuman digunakan jika tidak ingin membiarkan suatu tingkah laku berlanjut, misalnya anak yang agresif, (b) hukuman bisa digunakan jika prosedur lain tidak berhasil, (c) sebaiknya diberikan hukuman yang ringan yang terbukti efektif untuk tingkah laku tertentu, (d) jangan melakukan hukuman dalam keadaan marah.

d. *Time out*

Yaitu menghilangkan kesempatan anak untuk mendapatkan sambutan atau imbalan. Teknik ini dilakukan dengan cara anak dipindahkan dari tempat dimana tingkah laku yang tidak dikehendaki terjadi, dan membuat anak melewatkan waktu yang tidak menarik bagi dirinya, waktu yang dilewatkan harus diperhitungkan sesuai dengan usia anak sehingga tidak berlebihan agar ia merasa diperlakukan secara adil. Biasanya anak menghentikan tingkah laku yang tidak dikehendaki tersebut. Jika tingkah laku tersebut diulangi lagi maka time out harus diberlakukan kembali.

2. Mengembangkan tingkah laku yang dikehendaki

Mengembangkan tingkahlaku yang dikehendaki dilakukan dengan memberi ulangan penguatan (Reinforcement). Prinsip memberikan ulangan penguatan menunjuk pada suatu peningkatan frekuensi respons jika respons tersebut diikuti dengan konsekuensi tertentu.

Reaksi terhadap satu rangsang akan lebih kuat jika terdapat penguat pada tingkah lakunya. Teknik ini dapat dijelaskan secara khusus mengenai tingkah laku yang dikehendaki dan tingkah laku yang tidak dikehendaki.

Terangkan kepada anak konsekuensi dari setiap tingkah laku yang baik atau yang dikehendaki, secara bertahap anak diharapkan akan menyadari apa yang akan ia dapatkan bila bertingkah laku sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu penguat berupa sambutan dengan imbalan dapat dilakukan jika anak memperlihatkan tingkah laku yang dikehendaki. Dengan cara ini diharapkan anak semakin percaya bahwa dirinya akan memperoleh keberhasilan. Penguat atau hadiah sebaiknya diberikan dengan segera setelah tingkah laku yang dikehendaki terjadi. Anak dengan gangguan ini cenderung tidak sabar dan impulsif, sehingga menunggu terlalu lama akan kurang baik baginya dan akan mengurangi kemauannya untuk membentuk tingkah laku yang dikehendaki.

E. Penutup

Anak GPP/H dan kesulitan belajar secara umum memiliki hambatan belajar yang sama. Mereka sulit memusatkan perhatian pada suatu pelajaran atau pekerjaan. Keadaan tersebut mengakibatkan munculnya gangguan tingkah laku belajar. Upaya pendidikan ditujukan untuk membantu mengurangi atau menghilangkan tingkah laku yang tidak dikehendaki dan mengembangkan tingkah laku yang diharapkan. Terapi Pasikoedukasi merupakan salah satu upaya yang dapat dipilih dalam teknik modifikasi tingkah laku.

Penanganan anak GPP/H dan kesulitan belajar bukan sesuatu yang mudah, oleh karena itu dibutuhkan kerjasama berbagai pihak secara terpadu. Cara demikian akan sangat membantu anak mengatasi masalah dan mengoptimalkan potensi belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (1996). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Alberto, P. A., & Anne, C. A., (1986). *Applied Behavior Analysis for Teachers*. Ohio: Merrill Publishing Company.
- Grad, L. Flick. (1998). *ADD/ADHD Behavior-change Resource Kit*. New York: The Center for Applied Research in Education.
- Indira, L. G. (1997). *Pengalaman Upaya Penanganan Anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian di PPPTKA*. Yogyakarta.
- Ingersoll, B. D., & Sam, G. (1993). *Attention Deficit Disorder and Learning Disabilities*. New York: Doubleday.
- Kisker, G. W. (1985). *The Disorganized Personality*. Singapore: McGraw-Hill Book Co.
- Lerner, J. W. (1988). *Learning Disabilities: Theories, Diagnosis, and Teaching Strategies*. New Jersey: Houghton Mifflin Company.
- Luke S. Watson, J. (1973). *Child Behavior Modification: A Manual for Teachers and Parents*. United States of Amerika: Pergamon Press.
- Serfontein, G. (1990). *The Hidden Handicap*. Australia: Paramount Communications Company.
- Taylor, E. (1988). *Anak yang Hiperaktif*. Jakarta: Gramedia.

KONSEP KESULITAN BELAJAR

M. SUGIARMIN

- **GAMBARAN UMUM**

- a. Sering gagal dalam belajar
- b. Masalah fisik
- c. Masalah lingkungan
- d. Motivasi kurang
- e. Cemas
- f. Minat dan prestasi tidak tentu
- g. Sulit dinilai
- h. Sulit memilih bantuan yang sesuai

- **CIRI LAIN SALAH SATU ATAU BEBERAPA**

- a. Resah gelisah
- a. Gangguan persepsi dan gerak
- b. Emosi tidak stabil
- a. Sulit memusatkan perhatian
- c. Kadang-kadang impulsif
- a. Gangguan daya ingat dan daya pikir
- d. Mengalami kesulitan membaca, menulis, atau berhitung

- **PENGELOMPOKAN**

M. Sugiarmn PLB

B. JIKA DILIHAT DARI FAKTOR PENYEBAB

- a. Kesulitan belajar karena faktor psikodinamika**
- b. Kesulitan belajar karena kelainan persarafan luar**
- c. Kesulitan belajar karena kelainan sistem persarafan pusat**

B. BERSADARKAN BIDANG-BIDANG KELAINAN

- b. Kesulitan gerak**
- c. Gangguan emosi**
- d. Gangguan persepsi**
- e. Kesulitan mengolah hasil pengamatan**
- f. Gangguan perhatian**
- g. Gangguan daya ingat**

C. BERDASARKAN JENIS KESULITAN

- a. Kesalahan ejaan**
- b. Kesalahan membedakan apa yang didengar**
- c. Kesulitan mengenal huruf**
- d. Kesulitan menangkap dan mengucapkan bunyi awal kata**
- e. Kesalahan membilang dan mengenal kembali angka**
- f. Kesulitan mengingat apa yang didengar**
- g. Kesulitan mengingat apa yang dilihat**
- h. Ketidaktepatan koordinasi anggota gerak tubuh**
- i. Kesalahan orientasi pada bidang datar (baca tulis)**

j. Kesalahan ucapan unsur kata

k. Kesulitan gerak halus

**PENGEMBANGAN KEMAMPUAN NON AKADEMIK
BAGI ANAK BERKESULITAN BELAJAR
M. SUGIARMIN**

A. PERSEPSI DAN MOTORIK

**B. SISTEM PERSEPTUAL DAN PENGARUHNYA
TERHADAP BELAJAR**

1. Persepsi pendengaran

2. Persepsi penglihatan

3. Persepsi taktil dan kinestetik

C. UPAYA PENGEMBANGAN

1. PENGEMBANGAN MOTORIK

- Pengembangan motorik kasar
- Pengembangan penghayatan dan kesadaran tubuh
- Pengembangan motorik halus

2. PENGEMBANGAN PERSEPSI

- Pengembangan persepsi visual
- Pengembangan persepsi auditoris
- Pengembangan persepsi heptik (taktil dan kinestetik)

**3. MENGEMBANGKAN INTEGRASI SISTEM
PERSEPTUAL**

Strategi Pengembangan Motorik Kasar

1) Aktivitas Berjalan

berjalan ke depan, berjalan mundur, berjalan menyamping, berjalan bervariasi, berjalan meniru hewan, berjalan di bulan, permainan kotak (box game), berjalan pada garis, dan jalan tangga.

2) Aktivitas Balok Keseimbangan

berjalan ke depan, berjalan mundur, berjalan miring, dan variasi yang lebih kompleks

3) Aktivitas Motorik Kasar yang Lain

Aktivitas untuk pengembangan motorik kasar yang lain dapat dilakukan dalam bentuk papan luncur, stand-up, melompat, melambung, lari cepat bertahap, dan permainan simpai.

Strategi Pengembangan Penghayatan dan Kesadaran Tubuh

menunjuk bagian-bagian tubuh, permainan puzzle, mencari yang hilang, menggambar seukuran tubuh, meraba berbagai bagian tubuh, permainan pantomim, mengikuti perintah, membuat estimasi, ekspresi wajah, dan aktivitas air.

Strategi Pengembangan Motorik Halus

melempar, menangkap, bermain bola, bermain ban dalam, bermain bola dari kain, aktivitas koordinasi mata-tangan, menjiplak (tracing), menggunting, menempel, dan melipat.

Strategi Pengembangan Persepsi

Pengembangan Persepsi Visual

Papan pasak (pegboard designs,) Papan bentuk (block designs, Menemukan gambar-gambar bentuk Yang sama, Puzzle, Klasifikasi,. Permainan kartu, Huruf dan angka,. Menemukan bagian-bagian yang hilang, Persepsi visual kata-kata

Pengembangan Persepsi Auditoris

sensitivitas auditoris terhadap bunyi, mengikuti pola bunyi, diskriminasi bunyi, dan kesadaran fonem atau bunyi huruf.

Strategi Pengembangan Persepsi Heptik (Taktil dan Kinestetik)

Merasakan macam macam tekstur, papan raba (touch boards), merasakan bentuk, merasakan temperatur, merasakan bobot, mencium, atau menjiplak pola.

Kemampuan merasakan macam-macam tekstur dapat dilatih melalui meraba kayu yang licin, metal, ampelas, buku, dan karet busa. Papan raba dibuat dari potongan-potongan kecil kayu yang permukaannya berbeda-beda

Menjiplak bentuk angka atau huruf juga merupakan latihan untuk

meningkatkan persepsi heptik.

Kemampuan untuk memahami bentuk-bentuk geometri dapat dilatih dengan cara menyuruh anak menyusun bentuk-bentuk sesuai dengan ukuran mereka sambil mata tertutup.

PEMBELAJARAN MENULIS BAGI SISWA BERKESULITAN BELAJAR

Mohamad Sugiarmn

A. Pendahuluan

B. Kesulitan belajar menulis

C. Kompetensi

1. Keterampilan pra menulis

2. Keterampilan menulis (handwriting)

- memegang alat tulis
- menggerakkan alat tulis
- menyalin huruf
- menyalin nama sendiri dengan huruf balok
- menulis nama sendiri
- menyalin kata dan kalimat
- menulis kata dan kalimat
- menyalin huruf, kata, dan kalimat dengan tulisan bersambung

3. Keterampilan mengeja

- mengenal huruf
- mengenal kata
- mengucapkan kata yang diketahuinya
- membedakan bunyi pada kat
- mengasosiasikan bunyi dengan huruf
- mengeja kata
- menemukan aturan ejaan kata
- menuliskan kata dengan ejaan yang benar.

D. Asesmen

1. menulis
 - a. jenis kesulitan menulis
 - b. mengamati proses menulis
 - c. menganalisis contoh tulisan
2. Keterampilan mengeja
 - a. observasi
 - b. dikte
 - c. tes modalitas

E. Pembelajaran

1. menulis tangan (hand writing)
 - a. kesiapan menulis
 - b. menulis huruf balok
 - c. tahap transisi
 - d. ulisan sambung
2. mengeja
 - a. mengajarkan aturan ejaan
 - b. pendekatan multisensori

Mendukung peran Sekolah Luar Biasa sebagai Pusat Sumber dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

Pemerintah melalui direktorat pendidikan dasar dan menengah departemen pendidikan nasional, mencanangkan satu program yang disebut sebagai pendidikan inklusif. Tujuannya adalah agar semua anak usia sekolah termasuk anak berkebutuhan khusus dapat terlayani kebutuhan belajarnya dalam lingkungan sekolah yang sama dengan memperhatikan perbedaan dan kebutuhannya. Jika hal ini dapat terlaksana, maka akan mendorong semua anak bersekolah, sehingga harapan pemerintah dan masyarakat tentang pendidikan untuk semua (PUS) akan mencapai kenyataan. Ini berarti tidak ada lagi alasan di suatu daerah atau masyarakat ada anak tidak sekolah.

Pro kontra suatu hal biasa terjadi manakala ada sesuatu yang dianggap baru. Demikian halnya dengan pendidikan inklusif. Kenyataan di lapangan dalam pelaksanaannya di sekolah, pendidikan inklusif tidak semudah yang diucapkan, banyak hal yang perlu disiapkan. Sebagai contoh sumber daya manusia terutama guru. Secara umum masih banyak guru yang belum memiliki informasi lengkap tentang apa itu pendidikan inklusif dan bagaimana realisasinya. Selain itu yang tak kalah penting sarana pendukung yang diperlukan jika sekolah harus melayani anak dengan berbagai hambatan belajar.

Oleh karena itu, jika pendidikan inklusif akan dilaksanakan secara konsekuen dan konsisten, maka semua pihak yang terkait perlu

mendorong dan mempersiapkan Sekolah Luar Biasa sebagai tempat untuk dapat memberikan dukungan kepada sekolah-sekolah biasa yang memberi layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian peran dan fungsi Sekolah Luar Biasa sebagai pusat sumber akan semakin luas, tidak hanya melayani anak-anak di sekolahnya akan tetapi juga bekerjasama dengan guru-guru biasa melayani anak-anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah biasa.

Dalam kaitannya dengan Sekolah Luar Biasa sebagai pusat sumber, maka peran dan kegiatan yang dilakukan akan meliputi antara lain; *pertama* menyediakan asesmen bagi anak berkebutuhan khusus atau anak lainnya. Tujuannya adalah agar keadaan anak dapat diketahui secara objektif. Ini akan membantu dalam pembelajaran. *Kedua* memberikan layanan intervensi/pendidikan sesuai kebutuhan anak. *Ketiga* menyediakan berbagai alat bantu mengajar dan alat bantu belajar dan alat pendidikan lainnya sesuai kebutuhan. Keempat

Pendidikan sebagai Hak Dasar Penyandang Cacat

Apa Pendidikan itu?

Menurut sebagian pendapat pendidikan merupakan proses membuka, membentuk, dan mengarahkan pemikiran serta merupakan transfer pengetahuan dari satu generasi ke generasi lain.

Tujuan Pendidikan

Pengembangan kepribadian, bakat, mental, fisik anak semaksimal mungkin..

Pengembangan rasa hormat terhadap Hak Azasi Manusia (HAM).

Pengembangan rasa hormat pada orang tua, identitas budaya, bahasa, nilai-nilai, peradaban yang berbeda.

Persiapan anak untuk hidup secara tanggung jawab

Pendidikan adalah hak se pemikiran berkuali bertanggung jawab dalam masyarakat.

Persiapan anak untuk hidup secara bertanggung jawab dan kesempatan dalam berbagai bidang yang sesuai.

A. Hukum dan Perundang-undangan mengenai pendidikan

Undang-Undang Dasar 1945 (diamandemen 10 Nopember 2001)

Pasal 31:

- (1) setiap warga negara berhak mendapat pendidikan
- (2) setiap warga negari wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.
- (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Pasal 31 di atas mengisyaratkan bahwa tidak alasan bagi setiap orang Indonesia tidak pernah sekolah. Konsekuensi pernyataan ini adalah bahwa setiap orang seharusnya dilayani sesuai keadaan dan kebutuhannya.

Pasal 28 H.

(2) setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan.

Pasal 28 I

(2) setiap orang bebas dari perlakuan diskriminatif atas dasar apapun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif itu.

Pasal-pasal di atas dimaknai bahwa setiap orang Indonesia boleh masuk sekolah apapun, terutama yang dekat dengan tempat tinggalnya. Penolakan bisa dimaknai tindakan diskriminatif.

UU No. 4/1997 tentang Penyandang Cacat.

Beberapa pasal yang berkaitan dengan pendidikan

Pasal 6: Setiap penyandang cacat berhak memperoleh:

(2) pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan.

(6) hak yang sama untuk menumbuhkembangkan bakat, kemampuan dan kehidupan sosialnya, terutama bagi penyandang cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dihubungkan dengan UU No. 20/2003 di atas maka pasal ini mempertegas bahwa setiap orang Indonesia berhak mengikuti pendidikan sekalipun dalam kekurangan, cacat, kurang beruntung atau apapun label yang diberikan masyarakat.

Pemerintah dan masyarakat berkewajiban menyediakan kesempatan agar hak-hak penyandang cacat terwujud.

Rekomendasi

- *Hak penyandang cacat atas pendidikan merupakan realitas yang tidak bisa*

M. Sugiarmmin PLB

ditawar lagi. Kesadaran masyarakat untuk terlibat dan mengambil peran secara aktif untuk pemenuhan hak atas pendidikan bagi penyandang cacat menjadi keharusan

- *Hal di atas tidak akan mempunyai arti jika pemerintah tidak mengambil langkah konkrit memenuhi kewajibannya memenuhi hak-hak penyandang cacat akan pendidikan, artinya pemerintah harus merealisasikan kebijakan terhadap pendidikan terutama anggaran untuk pendidikan.*
- *Langkah di atas diperlukan adanya advokasi kepada lembaga-lembaga Negara seperti Parlemen (DPR/DPRD) serta pemerintah pusat dalam hal ini Departemen Pendidikan.*
- *Dibutuhkan kolaborasi antar berbagai pihak terkait, untuk mencapai hasil optimal, karena tak satupun LSM atau pun pemerintah mampu bekerja sendiri-sendiri.*

ADHD /GPPH

Attention Deficit Hyperactivity Disaorder/Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif

A. Pengantar

ADHD suatu gangguan tingkah laku dan aktifitas kognitif seperti berfikir, mengorganisasikan yang ditandai dengan tiga ciri utama yaitu inattention, impulsifitas, dan hyperaktivitas.

B. Gambaran Umum

1. Aktivitas berlebihan
2. Menjawab Tanpa Ditanya
3. Menghindari Tugas
4. Perhatian yang Kurang
5. Tugas yang tidak diselesaikan
6. Bingung akan arahan-arahan
7. Disorganisasi
8. Tulisan yang Jelek
9. Masalah-masalah sosial

C. Upaya Bantuan

M. Sugiarmun PLB

1. Mengatasi Gangguan Tingkah laku
Asesmen
(A= Antecedent, B = Behavior, C = Consequen)
2. Mengatasi berdasarkan pencetus
3. Langkah lanjut (jika langkah di atas tidak berhasil)
 - a. Ekstingsi
 - b. Satiasi
 - c. Time Out
4. Mengembangkan Tingkah laku yang dikehendaki
 - a. Memberi ulangan penguat pada peningkatan respons jika respon diikuti konsekuensi tertentu
 - b. Reaksi terhadap suatu rangsang akan lebih kuat jika terdapat penguat pada tingkah lakunya.
5. Mengembangkan Pembelajaran
 - a. Posisi duduk di kelas
 - b. Tempatkan dekat guru
 - c. Hindari rangsangan yang mengganggu perhatian
 - d. Pertahankan kontak mata
 - e. Beri petunjuk yang jelas dan singkat
 - f. Pastikan anak memahami apa yang dilakukan
 - g. Bila perlu ulangi dgn gaya yg tenang dan positif
 - h. Bantuan yg diberikan kurangi secara bertahap.

D. Kebutuhan Lain

1. Medis, dr ahli sesuai kebutuhan biasanya psikiater
2. Terapis (misalnya terapi sensori integrasi)
3. Pengaturan makanan

E. Penutup

Jadilah teman yang ramah bagi anak ADHD

Solo, 24 Juli 2007
Mohamad sugiarmin